

BERBAGAI KISAH LAHIRNYA *BARONG LANDUNG* DI BALI, FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

Oleh:
Sulistiyawati

Barong Landung adalah salah satu jenis kesenian *barong* dari banyak seni sakral di Bali, merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan suatu *yadnya*, dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali, dengan tujuan terciptanya dan tetap terjaganya keharmonisan alam semesta ini.

Asal-Usul Istilah *Barong*

Barong menurut Kamus Bali-Indonesia (Warna, 1993: 63) merupakan perwujudan binatang mitologi sebagai lambang kebenaran untuk melawan kekuatan kebatilan yang merusak. Menurut Kardji (1993: 53) kata *barong* berasal dari kata sanskerta *b(h)arwang*, yang berarti *bear* (dalam bahasa Inggris) atau binatang beruang (dalam bahasa Indonesia). Sedangkan Zoetmulder, 1995: 112; Titib, 2001: 417) berpendapat bahwa kata *barong* berasal dari bahasa Jawa Kuna “*barwang*” yang berarti beruang, beruang madu (*Ursus Malayanus*). Kata *barwang* ini dapat ditemui dalam kitab Ramayana (12.61), Sumanasantaka (159.3), Sutasoma (95.6), Arjuna Wijaya (10.14). Dalam kitab Sutasoma (131.1c) dan Bharatayuddha (9.3; 46.14) ada ditemukan kalimat *singha barwang alayu*, yang sering dikombinasi menjadi *singha barong*. Dengan demikian bagi Titib, kata *barong* berasal dari kata beruang, mengingat binatang beruang sudah sejak lampau telah populer dikenal di India, Tiongkok, Asia Tenggara, Sumatra, Jawa dan Bali, terbukti telah populer disebut-sebut di dalam karya sastra.

Banyaknya sumber-sumber tulisan yang telah dikemukakan oleh Titib, tentu semua itu tidak bisa diabaikan, karena telah memberi pengaruh besar dalam membentuk bahasa dan budaya Jawa-Bali di masa lampau (Indianisasi). Oleh karena itu, penulis sangat setuju dengan Pan Putu Budihartini (2000: i) bahwa *barong* merupakan artefak budaya yang berakar pada budaya spiritual bangsa, khususnya Bali sendiri, yang mengandung unsur universal dan sakral. Walau banyak orang mengira *barong* sebagai pengaruh budaya luar, tetapi, kalau kemudian ditelusuri keberadaan *barong* dengan berbagai ragam jenis dan bentuk serta namanya yang banyak ditemukan di Bali, maka wujud *barong* tidak lagi hanya berupa singa dan beruang saja. Selain itu, ada ditemukan *barong* berbentuk manusia yang disebut *barong landung* dan *barong brutuk*. Karena itu kata *barong* asal-usul istilah (katanya) semestinya ditelusuri dan dikaji kembali dari persepsi kebudayaan dan bahasa Bali sendiri, yang kaya akan beragam artefak *barong*, bukan dari kebudayaan luar yang ternyata sangat miskin dengan artefak *barong*.

Berangkat dari persepsi yang demikian itu, maka diduga kata *barong* berasal dari kata-kata dalam bahasa Bali sendiri, yaitu *Ba + Rong* atau *Bah + Rong*. *Ba* atau *Bah* suku kata depan dari kata *b(h)aga* artinya badan (Anandakusuma, 1986: 14) dan *baga* artinya lubang pada kelamin wanita (Warna, 1993: 51), juga bisa berasal dari kata *bah* diambil dari kata jadian *bah bangun* (bahasa Bali) artinya ukuran panjang, lebar dan tinggi dari

Bangunan Tradisional Bali (Warna, 1993: 51), serta *rong* juga artinya ruang atau rongga (Anandakusuma, 1986: 162).

Dengan demikian *barong* (*bahrong*) dapat berarti ruang atau rongga dari badan atau tubuh dilengkapi dengan lubang masuk ruangnya, atau juga berarti ukuran panjang, lebar dan tinggi dari ruang (*bah bangun rong*) dari makhluk mitologi yang dibuat. Ini akan sangat tepat dengan perubahan/pertukaran pemakaian huruf b-p-m dalam kata jadian bahasa Bali, misalnya *bapang* (hiasan leher) menjadi *mapangin* (mengisi/memasang *bapang* pada leher). Umum di kalangan pendukung budaya *barong*, kata *bapang* juga dipakai untuk menyebut tarian *barong ketet*, *mapang* berarti menarikan *barong ketet*. *Sira sane mapang punika* artinya siapa yang menarikan *barong ketet* itu. Demikian pula halnya, kata *barong* artinya ruang/rongga/lubang dari badan bisa berubah menjadi *marong*, yang kemudian dalam konteks tata ruang atau Arsitektur Tradisional Bali artinya berisi atau memiliki ruang. Misalnya: *marong telu* berarti beruang tiga, *marong kalih* berarti memiliki ruang dua (Warna, 1993: 586). *Palinggih Kamulan punika sane marong telu* artinya bangunan pemujaan yang bernama *Kamulan* itu adalah yang beruang tiga.

Demikian juga dengan kata *barong* (rongga/lubang dalam dari badan) dapat mengalami perubahan ucapan menjadi *marong* artinya memiliki ruang atau rongga atau ukuran panjang, lebar dan tinggi. Kemudian, bila dikaitkan dengan seni arca sebagai wahana dewata yang menjadi pusat pemujaan di Bali (bagian dari proses Indianisasi), 'ba atau bah' pada kata *barong* dapat dikaitkan dengan suku awal dari kata *b(h)awa* artinya sinar atau menjelma pada makhluk seperti pada kata *punarbhawa* atau inkarnasi (Tim Sabha Sastra Bali, 2005: 20). Tentu inkarnasi yang dimaksud di sini adalah inkarnasi Tuhan yang dikenal dengan berbagai wujud untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran yang disebut *awatar*. Kemudian timbul keinginan untuk dapat mementaskan atau menarikan kembali bentuk-bentuk *bhawa* (bentuk inkarnasi Tuhan ke dalam wujud makhluk) tersebut, maka dibuatlah arcanya dalam ukuran besar, bentuk *barong/marong* (berongga). Tujuan pembuatan rongga/lubang ini agar lebih ringan dan sebagai tempat leluasa (ruang gerak) bagi penari agar lebih luwes dalam menarikan *bhawa* itu.

Jadi, *barong* adalah perwujudan makhluk mitologi (*bhawa* dari Tuhan), yang bagian dalamnya dibuat beruang atau berongga sesuai dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi tubuh manusia (ergonomik) yang akan menarikan, sebagai lambang peringatan pertarungan antara kebenaran, kebajikan dalam melawan kebatilan atau kekuatan yang merusak.

Jenis-Jenis Barong di Bali

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa bentuk-bentuk *barong* di Bali memiliki banyak macam, seperti: 1) *Barong Bangkal*, adalah *barong* berbentuk babi jantan besar; 2) *Barong Bangkung*, adalah *barong* berbentuk induk babi; 3) *Barong Ket/Ketet/Keket*, *barong* dengan bentuk binatang mitologis perwujudan dari "Banaspati Raja"; 4) *Barong Landung*, *barong* berbentuk manusia tinggi besar (berbeda dari *barong* lain). Perwujudan tokoh yang laki-laki dengan muka seram berwarna hitam disebut *Jero Gede*, sedangkan tokoh wanita dengan muka lucu (mata sipit, jidat dan pipi menonjol, kuping lebar) berwarna putih atau kuning disebut *Jero Luh*. Kedua tokoh ini adalah tokoh sentral yang harus ada sebagai lambang pemujaan, dan untuk tujuan pemenuhan lakon pertunjukkan dapat ditambah dua sampai tiga tokoh lainnya (Warna, 1993: 63).

Jenis-jenis *barong* dan fungsi yang lebih lengkap diuraikan dan dijelaskan oleh Titib (2001: 418-422), sebagai berikut:

1. *Barong Ket*

Barong Ket juga sering disebut *Barong Ketket*, *Barong Rentet*, *Barong Ketet*. Jenis *barong* ini merupakan penggambaran *Banaspatiraja* yang berarti pelindung hutan atau pohon-pohonan. Pelindung hutan tersebut adalah si raja hutan yang berupa binatang singa atau macan dan binatang hutan lainnya. Karena itu, *barong ket* bentuknya merupakan kombinasi dari singa, macan, sapi dan beruang yang mempunyai kekuatan magis. Jenis *barong* ini terdapat hampir di semua desa adat di Bali, biasanya disertai dengan *rangda* sebagai pendampingnya (Yoga, 2000: 30).

Di India dikenal juga binatang suci yang mirip *barong ket* di Bali, namanya *Sarabha*. Di dalam kamus Sansekerta digambarkan binatang mitos seperti singa (*mahamraga*) dan sejenis singa (*mrgendravisesa*). Di dalam kitab-kitab agama, juga dalam *Siva Purana*, bagian *Satarudriya Samhita*, dan kitab *Sarabha Upanisad*, diceritakan Visnu berwujud *Narasimha* untuk membunuh raksasa Hiranyakasipu. Selesai membunuh Hiranyakasipu, *Narasimha* masih mengembara dengan garangnya menghancurkan segala sesuatunya. Para dewa memohon bantuan dewa Siva untuk mengatasi masalah tersebut. Siva kemudian mengambil wujud sebagai *Sarabha* (*Sarabhesa*) dan menangkap *Narasimha* serta mencengkeram dengan dua kakinya dan memotong tubuhnya. Setelah itu, Visnu merasa sangat bahagia dibebaskan dari inkarnasinya itu dan kembali ke *Vaikuntha*, untuk berterima kasih kepada Siva. Oleh karena itu, *Sarabha* juga dikenal dengan nama *Simhaghna* atau pembunuh *Narasimha* (Ramachandra, 1992: 199).

Di dalam suatu mitologi tentang *Kirthimuka* yang dianggap sebagai penjelasan *Barong Ket* mengatakan bahwa: *Bhatara Çiwa* yang sedang bertapa digoda oleh raksasa *Rahu*. Beliau marah dan dari mata yang ketiga dipancarkan *Kala Kirthimuka* untuk membinasakan *Rahu*. Sebelumnya, *Rahu* mohon ampun atas kekhilafannya, namun karena *Çiwa* sudah terlanjur menggunakan *Kirthimuka*, maka kini ia harus memakan dirinya sendiri, akhirnya tinggal mukanya saja. Untuk menghormati kesetiaan *Kirthimuka* maka ia diangkat sebagai pelindung pada tiap-tiap pintu gerbang *Candi Çiwa*. *Barong Ket* juga dianggap sebagai perwujudan *Banaspati Raja* atau *Raja Hutan*. Konsep yang sama juga terdapat di Jawa, seperti *Barong Singa* dan *Reog*. Hanya saja di sana *Barong Singa* dianggap sebagai yang kalah, sedangkan di Bali *Barong Ket* adalah lambang kebaikan (Bandem, 1983: 29-30).

Menurut Pan Putu Budhiartini (2000: 1), *Barong* dan *Rangda* merupakan ilustrasi daripada sifat Tuhan, yang dalam hal ini disebut sebagai *Maha Bapak* (*Bapa*) dan *Maha Ibu* (*Meme*). Dengan demikian *Barong* dan *Rangda* merupakan simbol-simbol untuk mengungkapkan cikal bakal dan asal-usul umat manusia (segala ciptaan) di belahan dunia. Kehidupan apapun yang tumbuh dan berkembang di muka bumi, semuanya bersumber dari sifat Tuhan dalam wujud *Rwa Bhineda* (*Binnary Oposition*: dua unsur yang saling bertentangan tetapi selalu berpasangan), seperti unsur panas/api dan unsur dingin/air. Tentang sifat

Rwa Bhineda Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) lebih lanjut dapat dibaca dalam sub-bahasan tentang makna di bawah.

2. **Barong Bangkal**

Bangkal adalah babi yang umurnya telah tua. *Bangkal* dianggap sebagai binatang mitologis yang mengingatkan cerita kelahiran Bhoma. Ketika Brahma dan Visnu masing-masing menunjukkan kehebatannya, muncul Siva dalam wujud 'lingga kristal' yang puncak atasnya menembus langit dan pangkalnya bawahnya masuk jauh ke dalam bumi. Brahma mencari ujung atasnya dalam wujud burung layang-layang, dan Visnu mencari pangkalnya dengan berubah wujud menjadi seekor babi (*bangkal*) yang buas.

Dalam 10 Awatara Wisnu (*Dasa Awatara Wisnu*), disebutkan salah satunya adalah *Varaha Awatara* (awatara ke-3), yaitu Wisnu menjelma ke dunia menjadi *varaha* (babi hutan) untuk membunuh raksasa *Hiranyaksa*, yang mau menyeret dunia ini ke dunia bawah (Tim Sabha Sastra Bali, 2005: 16-17). Untuk selalu mengingat kebesaran kemahakuasaan Tuhan itulah maka dibuat simbol binatang mitologi berupa *barong bangkal*. Sebagai bentuk pemujaan maka, *barong bangkal* ini biasanya *ngelawang* (datang ke depan pintu gerbang atau *lawang* rumah-rumah penduduk) untuk menari sebagai pengusir kekuatan jahat dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan.

3. **Barong Asu**

Kata *asu* merupakan bahasa Bali halus dari kata anjing. Secara leksikal *asu* juga berarti anjing. Wajah barong ini memang menyerupai kepala anjing. *Barong* ini merupakan barong angker dan disakralkan. Biasanya juga digunakan untuk *ngalawang* dan rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan.

4. **Barong Macan**

Barong dengan wajah atau topengnya berwujud kepala binatang macan. Barong ini dikaitkan dengan cerita *Tantri* (Kehidupan Kerajaan Binatang di Rimba Raya), kulitnya dibuat dari kain beludru loreng menyerupai bulu macan asli. Dipentaskan waktu acara *ngelawang* dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan.

5. **Barong Gajah**

Barong berwujud seekor gajah yang merupakan binatang paling terkenal di India, juga merupakan mitologi suci. Dipertunjukkan dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan.

6. **Barong Sapi**

Berwujud sapi jantan, dipentaskan dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan.

7. **Barong Singa**

Terdapat di kabupaten Buleleng, topengnya berwujud kepala harimau (singa), fungsinya sama dengan barong lain, sebagai penolak bala bencana.

8. *Barong Landung*

Barong ini tidak berwujud binatang, melainkan berwujud manusia laki-laki dan perempuan. Kata *landung* dalam bahasa Bali berarti tinggi, karena wujud dari barong ini baik yang laki-laki maupun yang perempuan semuanya tinggi-tinggi, dimainkan seperti ondel-ondel Betawi. *Barong landung* seperti barong-barong lainnya sangat disakralkan oleh umat “*panyunsung*” (pemuja) -nya. Tidak hanya sepasang laki-laki dengan taringnya yang melengkung ke luar, yang disebut *Jero Gede*, dan perempuan yang berwarna putih/kuning (wajahnya mirip orang Tionghoa), yang disebut *Jero Luh*, tetapi juga diikuti oleh beberapa pengiring sebagai putra dan putrinya. Sering dipentaskan dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan untuk mengusir para *bhuta kala* (unsur negatif yang selalu ingin mengganggu kehidupan manusia).

9. *Barong Brutuk*

Barong ini terdapat di desa Trunyan, Kintamani, Bangli. Wajah atau topeng barong ini menyerupai raksasa, sebagai perwujudan dewa *Ratu Pancering Jagat* dan *Dewi Ayu Pingit* dengan bala pengiringnya. Penari *barong* ini adalah laki-laki yang ketika pentas memakai senjata cemeti dari lidi tanpa diiringi gamelan. Klimaks pertunjukan *barong* ini adalah bertemunya *Ratu Pancering Jagat* dengan *Dewi Ayu Pingit*, dilambangkan dengan bertemukan *Brutuk* laki-laki dengan *Brutuk* perempuan. Tujuan dari pentas barong ini adalah untuk memohon kesuburan.

10. *Barong Blas-blasan*

Barong ini sering juga disebut *Barong Kedingkling* atau *Nongkling*, yang mengingatkan suara gamelan yang ditabuh berbunyi *nong-kling*. *Barong blasan-blasan* memakai topeng-topeng para tokoh dalam cerita Ramayana (Wayang Wong), diiringi *gamelan batel, bebarongan*. Barog ini dipentaskan dengan cara *ngelawang* dari gerbang satu ke gerbang rumah lainnya. Penariya sebagian besar anak-anak, sedang penabuhnya orang-orang dewasa.

11. *Barong Gagombrangan*

Barong jenis ini sudah jarang dapat disaksikan. Kata *gombrang* artinya rambutnya terurai, sejenis dengan barong *memedi* (makhluk halus penghuni hutan, jurang) di beberapa desa di Bali.

12. *Barong Sae*

Sejenis *barong* berwajah macan atau kelelawar. Rupanya bentuk barong ini karena pengaruh Tiongkok (Cina).

13. *Barong Jaran*

Sejenis barong dengan wajah menyerupai kepala kuda (*jaran*).

14. *Barong Manjangan*

Barong dengan wajah menyerupai kepala rusa atau manjangan.

15. Barong Dawang-Dawang

Merupakan variasi lain dari *Barog Landung*, terdapat di daerah Tabanan, topengnya berwujud raksasa dan sangat besar (Team Survey ASTI, 1977: 117; Titib, 2001: 422). Di desa Muncan, kabupaten Karangasem disebut *Dawang-Dawang* untuk yang laki-laki dan *Dudong* untuk yang perempuan. *Dawang-Dawang* dan *Dudong* dibuat dan digunakan sebagai pelengkap upacara *ngaben* (pembakaran jenazah), yakni mengiringi *wadah/bade* (usungan jenazah) ke *setra* (kuburan), bersamaan dengan *petulangan* yang dapat berupa singa, *gajahmina*, atau *lembu* hitam. Di Denpasar tidak terdapat *Dawang-Dawang*, melainkan *Ogoh-Ogoh* yang diusung oleh masyarakat sebagai perwujudan roh orang yang meninggal. Namun, dalam perkembangan mutakhir, *Ogoh-Ogoh* dikaitkan dengan perayaan Nyepi berbentuk *Bhuta*, *Kala* dan *Raksasa*.

Fungsi Barong Landung

Fungsi Barong Landung sampai sekarang adalah upacara penolak bala. Biasanya apabila di masyarakat terjadi suatu serangan wabah penyakit, maka dengan didahului proses permohonan spiritual oleh masyarakat kepada Ida Bhatara Dalem Sakti (Jero Gede) dan Jero Luh supaya berkenan turun ke dalam lambang berbentuk Barong Landung untuk mengusir para roh jahat yang mengganggu masyarakat desa. Setelah dilaksanakan permohonan maka Barong Landung diarak keliling kampung dan menari di depan setiap pintu gerbang pekarangan rumah (*lawangan*) yang satu ke *lawangan* rumah yang lain. Karena itulah maka prosesi ini disebut dengan *Ngelawang*, biasanya dilakukan cukup lama, sampai beberapa hari untuk dapat memenuhi seluruh permohonan seluruh warga desa (mencapai seluruh *lawangan* rumah penduduk desa).

Pada waktu menari di depan *lawangan* setiap penduduk, masyarakat pemilik *lawangan* menghaturkan sesajen *canangsari* (*penguntap*/permohonan) berisi dua biji uang kepeng dan *segehan* (upah kepada pengiring *niskala*-nya), dipersembahkan sebagai permohonan anugerah kesembuhan, keselamatan, kedamaian (*nunas tamba*), dibimbing *pemangku* Barong Landung. Sebaliknya masyarakat bersangkutan mendapat air suci (*tamba* atau obat) dari Jero Gede dan Jero Luh untuk diperciki pada setiap anggota keluarga, bangunan, binatang peliharaan dan pekarangan, agar terhindar dari wabah penyakit. Penggunaan uang kepeng pada sesajen, sekarang oleh kebanyakan warga masyarakat sering dikelirukan maknanya, sehingga diganti dengan uang rupiah saja, yang seolah artinya membeli air suci. Padahal, pemakaian uang kepeng harus tetap sebagai *sesari* dari syarat *canangsari* (bentuk sesajen paling sederhana), walaupun berisi uang rupiah yang nilainya jauh lebih besar.

Pada beberapa tempat atau kasus, *nunas tamba* tidak hanya dilakukan pada saat prosesi *ngelawang*, enam bulan sekali (dalam hitungan kalender Bali, satu bulan 35 hari), tetapi juga dapat dilakukan setiap hari atau pada hari-hari yang telah ditentukan, bertempat di pura tempat *Barong Landung* distanakan. Pada umumnya sarana *upakara* (sesajen) yang dipakai atau dibawa adalah lebih lengkap dari pada waktu Barong Landung *ngelawang*, yaitu *banten pejati* ditambah *canang sari* dan *segehan* serta sarana lain yang diperlukan untuk membuat *tamba* (biasanya *bungkak* kelapa hijau atau gading/kuning dan tiga pucuk daun *dapdap/taru sakti*) atau cukup *canang sari* saja bila keadaan tidak memungkinkan,

mendesak, insidental. Perlu diketahui bahwa, tidak semua *Barong Landung* di semua tempat melakukan *nambanin* (mengobati) setiap hari. Tergantung kehendak yang di atas sana, *Ida Bhatara Sesuhunan* (Beliau yang dipuja sebagai pemberi perlindungan), sesuai dengan wangsit yang diterima oleh orang yang menjadi *juru sapuh* (*pemangku*) *Barong Landung* di tempat tersebut.

Berbagai Kisah Lahirnya *Barong Landung*

Dari hasil kajian pustaka penulis terhadap kisah lahirnya *Barong Landung* di Bali, ternyata terdapat banyak versi, yang semua maksudnya mengarah pada satu artefak yang sama. Adanya perbedaan versi kisah ini, juga disertai dengan sedikit perbedaan ciri-ciri penampilan fisik dan penokohan dari masing-masing versi, disesuaikan dengan keperluan kisah yang akan ditonjolkan dalam pentas atau seni pertunjukannya dan makna simboliknya.

Versi Pertama

Menurut Yudabakti (2007: 47), kisah keberadaan *Barong Landung* berkaitan erat dengan *Lontar Kanda Pat Bhuta*. Dalam lontar *Kanda Pat Bhuta* dibahas peranan *Sang Catur Sanak* (empat saudara yang selalu merupakan satu kesatuan) dalam *Bhuana Agung* (alam semesta) maupun *Bhuana Alit* (tubuh manusia), dan berkaitan erat dengan keberadaan perwujudan *barong*. Keempat *Catur Sanak* (saudara empat) itu, terdiri atas: 1) *Anggapati*, di alam semesta menempati arah timur, dan di badan manusia berbentuk nafsu atau *kala*, yang merupakan musuh manusia yang paling berbahaya; 2) *Mrajapati*, di alam semesta menempati arah selatan, dan sebagai penguasa *Pempatan Agung* (perempatan jalan) dan kuburan (*Setra Gandamayu*) berbentuk *Durga*, yang memiliki wewenang untuk mengganggu orang yang melanggar aturan *atiwa-tiwa* (*pengabenan*); 3) *Banaspati*, di alam semesta menempati arah barat, mengambil wujud Jin, Setan, *Tonya* (*Barong Landung*), penjaga sungai/jurang, dan tempat-tempat keramat; 4) *Banaspati Raja*, di alam semesta menempati arah utara, mengambil wujud sebagai *Barong* (*Barong Ketket*), serta mempunyai tugas sebagai penjaga pohon kayu-kayu besar seperti *Kepuh* (Rangdu), *Pole* (Pulasari), Bunut Besar, Beringin, dan lain-lain.

Keempat unsur alam tersebut di atas dinamakan *Catur Sanak* (saudara empat), dan sudah berada dalam diri setiap orang sejak dari asalnya. Menurut Kitab *Kanda Pat*, *sang catur sanak* (keempat saudara) yang diruraikan di atas diyakini sebagai penguasa atau raja setiap jin, setan, *tonya*, *bhuta*, *kala*, *dengen*, dan lain-lain. Dengan demikian, Yudabakti (2007: 48) dapat menarik asal-usul atau sejarah atau mitologi dari adanya *Barong-Rangda* dan *Barong Landung* adalah berkaitan dengan tugas dan wewenang *Sang Catur Sanak* di dunia dan pada diri manusia sendiri.

Oleh karena itu, *Barong Landung* sangat disakralkan oleh masyarakat Bali, karena dipercaya sebagai penolak wabah penyakit dan menetralsir segala bentuk kekuatan jahat dari para *bhuta kala* (kekuatan negatip). Jadi, kisah lahirnya *Barong Landung* diyakini sebagai perwujudan salah satu perwujudan dari *Sang Catur Sanak* yaitu *Sang Banaspati*. Disebutkan tentang simbolis *Sang Banaspati* sebagai penguasa sungai-sungai/jurang dengan wujud sebagai setan, *wong samar*, dan para orang halus. Kemudian, gambaran tentang *wong samar/tonya* itu diwujudkan oleh para *undagi* sebagaimana bentuk *Barong Landung*.

Versi Kedua

Sejarah keberadaan *Barong Landung* menurut Tonjaya, (1981: 36-46; Yudabakti, 2007: 53-54) itu sangat unik, seperti dikisahkan berikut. Tersebutlah seorang *tonya* laki-laki yang bernama *Bhuta Awu-Awu* yang amat besar dan tinggi badannya, menakutkan dan mempunyai watak, sifat yang tidak baik dan sering menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya dengan kekuatan ilmu hitamnya. Buktinya, di mana ia bertempat tinggal atau berada, maka tempat itu menjadi angker, serta wabah penyakit akan berjangkit, yang menyebabkan kesakitan dan kematian menimpa masyarakat. Karena sifatnya itu, ia tak disenangi oleh rakyat Bali. Mengingat kejahatan *Sang Bhuta Awu-awu* yang membahayakan masyarakat, maka atas prakarsa para pendeta di Bali ia diusir ke luar Bali. Melalui pertempuran yang sangat dasyat secara *sekala* dan *niskala*, ia pun merasa kalah dan terusir dari Bali. Karena dikalahkan oleh orang-orang Bali, *Sang Bhuta Awu-Awu* kemudian lari ke Nusa Penida.

Untuk mewujudkan keanehan dan keangkeran *Sang Bhuta Awu-Awu*, oleh para *undagi* diwujudkanlah dalam bentuk *Barong Landung*. *Barong Landung* ini terdiri atas: *Barong Landung* laki-laki yang bernama *Jero Gede*, dan yang perempuan bernama *Jero Luh*. *Barong Landung* ini dipentaskan pada setiap Hari *Buncal Galungan* (*Buncal Balung*), berguna untuk mengusir *Sang Kala Tiga*, yakni *Sang Bhuta Dunggulan*, *Sang Bhuta Galungan*, dan *Sang Bhuta Amangkurat*, yang selalu berniat mengganggu pelaksanaan Hari Raya Galungan, hari raya yang dijadikan tonggak peringatan kemenangan *dharma* atau kebenaran melawan *adharma* atau kebatilan oleh umat Hindu di Bali dan Indonesia umumnya.

Oleh karena itu, hari *Buncal Balung* adalah hari-hari pantangan untuk melakukan upacara yadnya, yang jatuh antara *Redite Umanis Langkir* setelah Kuningan sampai *Budha Kliwon Pahang* (Tim Sabha Sastra Bali, 2005: 22; Warna, dkk., 1993: 104). Tenggang waktu ini dipakai untuk *ngelawang* yaitu menarik berbagai *barong* sakral di sepanjang kampung dari *lawangan* (gerbang rumah) satu ke *lawangan* lainnya. Umat Hindu mendapatkan air suci dari *barong* yang dapat diperciki ke setiap sudut pekarangan, bangunan, ruangan dan penghuni rumah. Air suci ini diyakini mampu melebur kekuatan negatif yang sebelumnya telah disebar oleh para *bhuta kala* di bawah perintah *Sang Bhuta Awu-Awu*.

Versi Ketiga

Versi lain adalah dari Wayan Kardji (1993: 62-64) yang menghubungkan *Barong Landung* dengan *Ratu Gede Mecaling*. Menurutny, di Bali ada kepercayaan bahwa pada *sasih keenem* (seputar bulan Januari) roh *Dalem Bungkut* (disebut juga *Dalem Nusa* dari Nusa Penida) bergentayangan dan mengganggu masyarakat Bali, karena itu diperlukan unsur penawar. Namun, segala bentuk *barong* yang telah ada di Bali tidak ada yang mampu memusnahkan wabah penyakit yang dihembuskan oleh roh *Dalem Bungkut*, sehingga wabah dan suasana mencekam di mana-mana. Konon, diceritakan ada seorang penduduk pada suatu malam saking demikian takutnya, sehingga ia sampai terpaksa sembunyi menyelinap di antara rumpun pohon pandan duri. Dalam keadaan selalu awas dan ketakutan dari tempat persembunyian, tepat saat tengah malam orang ini melihat wujud *Ratu Gede Mecaling* yang tinggi besar sedang menerima anak buahnya yaitu para

leak, untuk menerima dan melaporkan tugas barunya masing-masing, sampai saat mereka bubar setelah menjelang pagi.

Singkat cerita, setelah agak siang barulah orang itu berani keluar dari tempat persembunyiannya. Tiba di rumah ia membuat wujud *barong* yang bentuk tubuh dan wajahnya serupa dengan yang dilihatnya tadi malam. Setiap malam *barong* itu kemudian diarak keliling desa. Karena menyangka *barong* itu adalah *Ratu Gede Mecaling*, maka para *leak* itu tidak berani lagi menyerang penduduk desa, sehingga wabah pun berangsur-angsur menghilang. Oleh penduduk desa, kemudian *barong* ini disebut *Barong Landung* sesuai dengan wujud *barong* ini yang bentuk tubuhnya berukuran tinggi besar (*landung*). Dalam pada itu, orang Bali kemudian juga mulai menjadi sangat mempercayai kalau daun pandan duri dapat digunakan untuk menolak bala (penyakit, malapetaka) yang diperbuat orang jahat atau para *leak*.

Pergelaran *Barong Landung* biasanya diikuti unsur tokoh lain yang berturut-turut disebut: *Jero Gede*, *Jero Luh*, *Mantri* (Putra Raja), dan *Galuh* (Putri Raja). Di tempat lain, ada unsur tokoh yang lebih lengkap, dengan penambahan tokoh *Cupak*. Gambaran ciri-ciri pembeda tokoh, adalah: 1) *Jero Gede*, berbadan hitam legam, rambut hitam panjang terurai, mengenakan hiasan penutup kepala (*destar*) berwarna putih berperada, dan menyelipkan keris di punggung; 2) *Jero Luh*, badannya agak putih/kuning, rambut keputih-putihan disanggul khas Bali (*pusung tagel*), mengenakan selendang (selempang) bermotif batik dan kain batik kembang nyonya; 3) *Cupak*, badannya berwarna merah, rambutnya hitam berdiri kejur (*Jerang*), mengenakan hiasan penutup kepala (*destar*) berwarna hitam polos (tanpa corak), mengenakan kain poleng dan menyelipkan keris di punggung; 4) *Mantri*, mengenakan atribut yang serupa dengan tokoh mantri dalam seni pertunjukan *arja*; 5) *Galuh*, juga mengenakan atribut serupa dengan tokoh galuh dalam seni pertunjukkan *arja* di Bali.

Dari kasus penelitian Kardji, *barong landung* yang terdiri atas lima unsur tokoh dapat ditemukan di Banjar Pemeregan (Denpasar), sedangkan yang terdiri atas empat unsur tokoh terdapat di banjar Anyar (Ubung Kaja), Banjar Batur (Kelurahan Ubung), Banjar Bersih (Peguyangan) dan di beberapa tempat lain. Di antara tokoh Jero Gede di masing-masing tempat yang disebutkan, menurut Kardji ada menunjukkan perbedaan ciri, yakni ada yang memperlihatkan gigi taring dan ada yang tidak. Perbedaan yang lebih menyolok disebutkan bahwa *barong landung* yang berada di banjar Batur (Kelurahan Ubung) selain lima unsur tokoh yang umum ditemukan, malah ada satu tambahan tokoh lagi menjadi unsur keenam, yaitu *Mantri Alit*. Tetapi dari penelusuran Kardji, tambahan tokoh keenam (baru) dilakukan belakangan oleh seorang bernama I Putu Balon (almarhum), dimaksudkan untuk melengkapi peran suatu kisah pertunjukan.

Versi Keempat

Sudarsana (2005: 29-31) dalam bukunya "*Bali Dwipa Mandhala*" memberi catatan bahwa, raja besar Bali *Shri Aji Jaya Pangus* terkenal paling banyak mengeluarkan prasasti (39 buah), berkuasa antara tahun Saka 1103 sampai dengan 1191 (1181 sampai dengan 1269 Masehi), juga telah mempersunting putri *Cung Khang* dari Tanah Tiongkok. Raja besar dan bijaksana ini selalu memerintah bersama kedua permaisurinya, telah berhasil membawa pulau Balu ke dalam keadaan damai dan sejahtera dalam waktu cukup lama. Atas jasa besarnya maka oleh sebagian masyarakat Bali diabadikan atau diekspresikan ke dalam seni-budaya *Barong Landung*. Topeng (*tapel*) *barong landung*

yang perempuan dibuat dengan ciri-ciri paras muka bermata sipit dan memakai pakaian *longdress* (seperti pakaian wanita Tionghoa tempo dulu). Sedangkan, yang laki-laki diekspresikan berupa *barong landung* berwajah angker berbadan hitam tinggi besar (warna hitam simbol dari Wisnu atau Waisnawa), yang tiada lain merupakan simbol keagungan, keangkeran dan kewibawaan raja Bali.

Kebesaran raja ini menurut Sudarsana dapat diketahui dari isi lontar *Markandhya Purana*. Ada disebutkan bahwa ketika tahun Saka 1103 (1181 Masehi) pulau Bali diperintah oleh seorang raja berasal dari keturunan *Waisnawa* dengan gelar *Shri Aji Jaya Pangus Arkajalancana*. *Arkaja* berarti keturunan *Arka*. *Arka* berarti *Suryawangsa*, *Suryawangsa* sama dengan *Hariwangsa*, *Hariwangsa* berarti *Wishnu wangsa*, itulah *Waisnawa* namanya. *Shri Aji Jaya Pangus* bertahta di pulau Bali bersama dua orang permaisurinya, yang masing-masing bernama paduka *Sri Parameswari Indujaketana* dan *Sri Mahadewi Sasangkajacihna*. Yang terakhir ini berasal dari negeri Tiongkok (Cina) dengan nama asli Dewi *Cung Khang* (Kang Cing Wei). Dewi *Cung Khang* juga dapat berarti puteri dari Dinasti *Cung* atau *Sung* di Tiongkok.

Disebutkan pula dalam lontar *Markandhya Purana* bahwa, sebagai seorang raja diraja yang memerintah di Bali beliau sangat berwibawa dalam melindungi pulau Bali. Beliau dapat melaksanakan tugas kewajiban sebagai pucuk pimpinan seluruh masyarakat Bali, karena beliau sangat bijaksana, bertingkah laku baik dan lagi cakap serta muda, menguasai ilmu pemerintahan dan ajaran-ajaran tentang agama, selalu didampingi oleh kedua orang permaisurinya, para patih, mentri, yang sama-sama menguasai ilmu tentang akal dan taktik kebijaksanaan dalam ilmu pemerintahan, serta sebagai perwira yang menguasai ilmu peperangan. Karena jasa beliaulah menyebabkan pulau Bali menjadi aman, tertib dan santosa.

Juga disinggung bahwa, tatkala berkuasanya beliau bersama kedua permaisurinya, maka Sang Rsi Siwa dan Sogata telah berhasil menyelesaikan membangun sebuah bangunan suci yang berupa *parahyangan Widhi* (bangunan tempat suci pemujaan Tuhan Yang Maha Esa) diberi nama *Candi Dasa*, yang dibangun tahun Saka 1112 atau 1190 Masehi. Kemudian pada hari Kamis Wage bulan *Palguna* (sekitar Pebruari) Saka 1191 atau 1269 Masehi, paduka *Shri Aji Jaya Pangus Arkajalancana* menuju *Wishnu Loka* (sorga, wafat), dan abu jenazahnya dicandikan di *Dharma Anyar* (lokasi sekarang, di dekat pura Pengukur-Ukur, Pejeng, Gianyar), di sana terdapat *Pura Panti* yang diurus oleh *Dangarya Jiwajaya*. Waktu beliau mangkat belum ada penggantinya, sehingga tidak menentu keadaan pulau Bali. Oleh masyarakat Bali, kemudian dibuatlah simbol raja dalam bentuk *Barong-Landung*.

Versi Kelima

Dari Gegitan/Geguritan Dalem Balingkang yang dikenal luas di Bali saat ini, seperti pernah dikisahkan kembali dalam Koran Fajar Bali (Edisi 1634, 2007: 8; Gadung, 2008: 83-84) sebagai berikut. Di Bali pada masa lampau pernah berkuasa seorang raja bijaksana bernama Jaya Pangus, yang diberi gelar Dalem Balingkang, dengan pusat pemerintahannya di Panarajon, di perkiraan berada di sekitar wilayah Puncak Penulisan, yang sekarang masih ditemukan pamerajan-Nya disebut Pura Tegeh Koripan dengan puncaknya adalah Pura Puncak Panarajon.

Kisah lahirnya *Barong Landung* dan penggunaan uang kepeng di Bali adalah bermula dari perkawinan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wei (seorang putri

Subandar Tionghoa dari hasil perkawinannya dengan jangir/gadis Bali). Awal kisah, dimulai pertemuan Raja Jaya Pangus dengan seorang saudagar Tionghoa atau Tiongkok yang bernama I Subandar. Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut. I Subandar ingin sekali berdagang di wilayah kekuasaan terutama di kota kerajaan Dalem Balingkang. Untuk memuluskan semua tujuannya sebagai saudagar di Balingkang, I Subandar memanfaatkan kemolekan tubuh putri semata wayangnya Kang Cing Wei untuk merayu Raja Jaya Pangus. Raja pun jatuh cinta setengah mati dengan Kang Cing Wei, dan ingin mengawininya sebagai permaisuri keduanya. Keinginan raja tidak mendapat restu dari banyak pihak, terutama dari ketua penasehat raja, yaitu Mpu Siwagandu. Alasannya, karena raja sudah mempunyai permaisuri yang cantik jelita dan bijaksana. Tetapi karena raja telah kesemsem dengan Kang Cing Wei, akhirnya beliau memutuskan sendiri untuk mengawini putri saudagar Tiongkok tersebut. Pada saat upacara perkawinan besar itu I Subandar memberi Kang Cing Wei dua buah uang kepeng sebagai simbol bekal mengabdikan kepada raja. Selanjutnya setiap tahun I Subandar selalu mengirim uang kepeng ke kerajaan Balingkang untuk membangun perekonomian rakyat Bali. Cara mewujudkan ketiaan oleh I Subandar kepada raja, itu kemudian diikuti oleh rakyat Bali dengan memberi sesari dua buah uang kepeng pada setiap persembahannya kepada raja ataupun para dewa.

Mpu Siwagandu tidak merestui perkawinan itu, juga disebabkan oleh karena berdasarkan penglihatan batinnya, perkawinan itu diprediksi akan dapat mendatangkan bencana di kerajaan, dan akan membuat kepercayaan rakyat terhadap raja memudar. Kekecewaan penasehat kerajaan ini diikuti dengan keluarnya Mpu Siwagandu dari Balingkang, menuju suatu tempat untuk melakukan tapa, memohon turunnya hujan lebat selama satu bulan tujuh hari (42 hari), agar kerajaan hancur diserang banjir.

Permohonan Mpu Siwagandu terkabul, beberapa bulan setelah selesai perayaan upacara pernikahan besar raja Balingkang, turun hujan lebat terus-menerus, diikuti angin puting beliung yang merobohkan segala bangunan dan pohon. Hujan juga disertai gemuruh bersahutan serta petir yang menyambar-nyambar, menyebabkan hancurnya kerajaan Balingkang diterjang air bah dan longsor yang menelan banyak korban jiwa rakyat dan pembesar kerajaan serta harta benda yang tak terhitung nilainya. Akhirnya, yang tersisa hanya *pamerajan* kerajaan yang sekarang disebut Pura Puncak Panarajon atau Puncak Panulisan. Raja dan permaisurinya selamat, dan dengan para pembesar kerajaan dan rakyat yang masih selamat, beliau memerintahkan segera pindah ke tempat yang lebih aman untuk membangun istana baru. Tempat yang dituju adalah lembah yang cukup aman secara geografis dan tanahnya subur bernama Jong Les, sekarang termasuk ke dalam wilayah Banjar Paketan, desa Pinggan, kecamatan Kintamani, Bangli, dan bekas kerajaan barunya ini sekarang dikenal dengan sebutan Pura Dalem Balingkang.

Kemudian, dikisahkan pasangan suami istri ini telah lama tidak mendapatkan keturunan, akhirnya raja Jaya Pangus atas restu Kang Cing Wei memutuskan berangkat ke Gunung Batur membangun yoga Samadhi, untuk memohon keturunan kepada Bhatara Batur. Dalam perjalanannya Jaya Pangus kemudian bertemu puteri cantik jelita di sebuah gua yang merupakan alam sekalanya Dewi Danu puteri dari Bhatara Batur (versi lain ada menyebut Dewi Danu adalah Sri Danda Dewi putri dari Mpu/Bhagawan Daksa yang juga sedang membangun Yoga Samadhi di sebuah goa di lereng bukit tepi danau Batur). Raja terpicat dengan kecantikan puteri ini dan memutuskan untuk menikahnya. Raja Jaya Pangus membohongi Dewi Danu mengaku sebagai perjaka agar mau menikah

dengannya, sehingga lahirlah putera beliau yang diberi nama Mayadanawa (artinya putra Dewi Danu).

Kebohongan raja Jaya Pangus akhirnya terbongkar, saat Kang Cing Wei mencari suaminya yang telah lama pergi ke Gunung Batur tetapi tak kunjung pulang. Kang Cing Wei diiringi oleh para pembesar kerajaan dan rakyatnya. Diceritakan Kang Cing Wei menemukan suaminya dan raja pun tanpa sadar memanggilnya dengan kata “istriku” kepada Kang Cing Wei. Tanpa sengaja percakapan itu didengar oleh Dewi Danu (Sri Danda Dewi), yang menyebabkan ia murka karena merasa telah ditipu mentah-mentah oleh Raja Jaya Pangus. Akhirnya tanpa bisa dikendalikan, dengan kekuatan sakti yang pernah dianugerahkan oleh ayahnya Bhatara Batur (versi lain, Bhagawan Daksa) Dewi Danu *ngeseng* (membakar) tubuh Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie (pasangan raja Bali suami istri) ini sampai hangus.

Kemudian para pembesar kerajaan dan rakyat kerajaan Balingkang, menjadi berduka karena menyaksikan raja dan permaisurinya telah berubah menjadi arang. Namun, kesetiaan pembesar kerajaan dan rakyat Balingkang terhadap rajanya tetap tidak berubah, dengan mengupacarai layaknya upacara *ngaben* untuk seorang raja besar, dilanjutkan dengan *pendharmaan* dengan membuat patung suami isteri sebagai objek pemujaan, yang kini dapat ditemukan di Pura Puncak Panarajon. Patung suami istri yang wanita oleh masyarakat Tionghoa Kintamani disebut Dewi Cung Kang. Sedangkan masyarakat di bawah kekuasaan Dalem Balingkang di daerah Bali Dataran mewujudkan kesetiannya dengan membuat simbol pemujaan berwujud *Barong Landung*.

Versi Keenam

Versi ini, pernah diulas oleh Wayan Turun dalam Koran Fajar Bali (Edisi 1633, 2007: 29; Gadung, 2008: 82-83), yang mengatakan bahwa keberadaan Barong Landung di Bali dapat dikaitkan dengan Raja Baligo (Bali Aga). Disebutkan bahwa, *Barong Landung* dengan badan tinggi besar tersebut adalah wujud simbolik dari Raja Bali Aga. Dikisahkan bahwa, Raja Bali Aga ini memiliki kekuasaan sampai ke Nusa Penida, dan telah mempunyai seorang permaisuri (Dewi Danu) dan telah menurunkan seorang anak di Ulundanu Batur (Maya Danawa). Walau demikian, sang raja masih tetap berkeinginan untuk memperistri putri Onte dari Tiongkok Selatan. Putri Onte yang tahu raja telah beristri mau menerima pinangan Raja Bali Aga dengan syarat, sang raja harus melakukan upacara potong gigi (*metatah*) dahulu. Setelah persyaratan itu dipenuhi, barulah perkawinan antarbangsa bisa dilaksanakan dengan sangat meriah, dirayakan selama 42 hari.

Singkat cerita, setelah cukup lama menikah, pasangan kerajaan ini tidak kunjung dikaruniai putera atau anak. Untuk mengusir rasa kesepian, Puteri Onte mengasuh anak tirinya. Tidak lama kemudian, Puteri Onte sakit keras tanpa tahu penyebabnya. Berbagai jenis dan cara pengobatan telah ditempuh, namun Puteri Onte tetap tidak dapat disembuhkan. Sesaat menjelang akan meninggal, Puteri Onte sempat berpesan kepada suaminya “Bila ia meninggal agar Raja Bali Aga membakar jenazahnya, dan membawa abunya yang ditempatkan di kelapa gading ke Besakih”. Sepeninggal Puteri Onte disebutkan Raja Baligo sering merenung dan memikirkan masa depan pulau Bali, oleh karena itu beliau juga berpesan kepada rakyatnya, “Agar tetap tercipta kedamaian dan ketentrangan, terhindar dari wabah penyakit (*gering*), kelak bila aku meninggal buatlah

patung berwujud *lelawatan* (bayangan)”. Bentuk *lelawatan* itulah cikal bakal dari *Barong Landung*.

Sebelumnya, perlu dijelaskan sedikit arti dari *lelawatan*. *Lelawatan* atau umum dikenal oleh masyarakat pendukung budaya *barong* di Bali sebagai *Pelawatan Ida Bhatara-Bhatari* artinya adalah bayangan (*wayang*) dari *Ida Bhatara-Bhatari* (para roh suci pelindung desa atau masyarakat Bali). Dengan demikian seni *barong* umumnya dan *Barong Landung* pada khususnya adalah salah satu cara masyarakat Bali untuk membayangkan wujud *Ida Bhatara-Bhatari* ataupun bentuk-bentuk kemahakuasaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Sejak kematian Puteri Onte dan Raja Baligo maka sesuai dengan sabda mereka berdua, dibuatlah *lelawatan* (bentuk bayangan) beliau disebut *Barong Landung*.

Versi Ketujuh

Versi ini masih mendukung versi empat, lima, dan enam terkait dengan awal kisah lahirnya *Barong Landung*. Cuma, versi kisah kehidupan tokoh yang disimbolkan ini menunjukkan sedikit perbedaan dari yang lain tersebut di atas. Kisah ini diambil dari Purana Dalem Balingkang seperti dimuat dalam harian Nusa Bali 01 s/d 06 November 2008 halaman 1, dalam rangka menyambut Upacara *Rsi Gana, Pasupati* Purana, dan *Pujawali* di Pura Dalem Balingkang, berpuncak pada 12 November 2008.

Disebutkan, Raja Aji Jaya Pangus adalah raja Bali termasyur kedua sejak wafatnya Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa yang naik tahta tahun 989 Masehi (beristerikan Ratu Mahendradatta Gunapriya Dharmmapatni) dan beristana di Kahuripan (sekarang, Besakih). Udayana setelah wafat digantikan oleh putranya bergelar Paduka Haji Sri Dharmawangsa Wardhana Marakata, yang naik tahta tahun 1022 Masehi. Marakata digantikan oleh adiknya, Sri Haji Anak Wungsu tahun 1049 Masehi. Setelah kematian raja Anak Wungsu, keadaan Kerajaan Bali Dwipa nyaris kacau. Silih berganti putra dan keturunannya naik tahta, di antaranya Sri Maharaja Sri Walaprabhu (naik tahta tahun 1079 Masehi), lalu digantikan oleh Sri Maharaja Sakalendu Kirana (naik tahta tahun 1098 Masehi), yang kemudian digantikan oleh Sri Maharaja Suradhipa (naik tahta tahun 1115 Masehi), lanjut digantikan oleh Baginda Sri Maharaja Sri Ragajaya naik tahta tahun 1155 Masehi.

Setelah sekian kali silih berganti raja yang menduduki tahta Kerajaan Bali Dwipa, kemudian tampil Sri Aji Jaya Pangus naik tahta pada tahun 1181 Masehi. Sri Aji Jaya Pangus memilih membangun istana di Gunung Panarajon (kini, Puncak Panulisan). Tempat ini dipilih karena Gunung Panarajon pada waktu itu merupakan salah satu tulang punggung perekonomian pulau Bali saat itu. Yang diangkat menjadi Senapati Kuturan saat itu adalah Mpu Nirjanma, dan sebagai penasehat raja adalah Mpu Siwa Gandu dan Mpu Lim. Dikisahkan Mpu Lim sendiri mempunyai seorang dayang keturunan Tionghoa bernama Kang Cing Wei, merupakan putri dari I Subandar (saudagar Tionghoa) hasil perkawinannya dengan *Jangir* (gadis) Bali.

Kaitan Raja Jaya Pangus dengan didirikannya istana Balingkang (kini, Pura Dalem Balingkang), berawal dari rencana pernikahannya dengan Kang Cing Wei. Waktu itu, Raja Sri Aji Jaya Pangus sudah memiliki permaisuri nan cantik jelita dan bijaksana yaitu Sri Parameswari Induja Ketana. Rencana baginda raja menikahi Kang Cing Wei ditentang keras oleh Bhagawanta Kerajaan yang bernama Mpu Siwa Gandu, dengan alasan utama beda agama. Raja Sri Aji Jaya Pangus bergama Hindu, sementara Kang

Cing Wei beragama Budha. Namun, raja dalam keputusannya tetap hendak menikahi Kang Cing Wei yang merupakan pelayan Mpu Lim yang menjadi penasihat baginda. Singkat cerita, setelah upacara pernikahan besar itu, Kang Cing Wei kemudian bergelar Paduka Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna.

Di lain pihak, dikisahkan Mpu Siwa Gandhu menjadi marah besar dan meninggalkan istana, karena nasehatnya tidak dituruti oleh baginda raja. Lalu, ia melakukan tapa brata memohon anugerah kepada para Dewa agar terjadi angin ribut dan hujan lebat selama satu bulan tujuh hari, untuk memusnahkan Istana Sri Prabhu Jaya Pangus di Gunung Panarajon. Permohonan Mpu Siwa Gandhu dikabulkan para Dewa, maka terjadilah angin puting beliung dan hujan lebat, menyebabkan aliran sungai meluap di mana-mana, hingga memusnahkan Keraton Sri Baginda Raja Jaya Pangus dengan segala isinya. Sebagian abadinya lari berhamburan mencari tempat yang aman. Namun, sebagian kecil lagi benar-benar setia bhakti mendampingi baginda raja.

Dengan diringi abadinya yang masih setia, baginda raja mengungsi ke tengah hutan atau ke dalam wilayah Desa Jong Les. Di sana baginda merabas hutan dilengkapi dengan upacara yadnya, lalu mendirikan bangunan-bangunan dan palinggih-palinggih serta istana kerajaan yang baru. Bangunan suci kerajaan Baginda Sri Aji Jaya Pangus itu diberi nama Pura Dalem Balingkang, sementara keratonnya disebut Kuta Dalem (sekarang, Banjar Kuta Dalem, Kintamani). Jadi, nama Dalem Balingkang diambil dari kata Kuta Dalem, Jong Les, dan Bali Ing Kang (dari nama isteri kedua raja, Kang Cing Wei). Disebutkan pula, Sri Baginda Raja Jaya Pangus memerintah Kerajaan Bali Dwipa dari Puri Balingkang. Saat memerintah dari Puri Balingkang inilah, seluruh Kerajaan Bali Dwipa kembali sejahtera. Apalagi, setelah baginda raja didampingi oleh kedua permaisurinya yaitu: Sri Prameswari Induja Lancana (yang selalu duduk di sisi kanan baginda) dan Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna (yang selalu duduk di sisi kiri baginda).

Berkat jasanya dalam menyejahterakan rakyat Bali, maka menurut Goris (1974: 15 & 17) tokoh raja ini paling banyak menimbulkan khayalan dalam sejarah Bali. Ia diberi gelar *Jaya Pangus Arkaya-cihna*, artinya Jaya Pangus sebagai "Putera Surya". Bagi Goris, Jaya Pangus di Bali nampaknya dapat disejajarkan dengan Hayam Wuruk di Majapahit, terlebih-lebih karena peran penting kedua tokoh ini yang merasa perlu untuk mengesahkan dan memperbaharui titah-titah raja yang hampir dilupakan mengenai daerah-daerah perdikan dan hak-hak desa (NB: Dalam hal ini, beliau telah mengeluarkan 39 buah prasasti, 38 buah diantaranya berangka tahun sama yaitu Saka 1103 atau tahun 1181 Masehi, hanya satu prasasti yang berangka tahun Saka 1099 atau 1177 Masehi, kini tersimpan di desa Mantring, Gianyar). Kemungkinan itulah menurut penulis, yang menyebabkan raja ini kemudian dipuja-puja oleh masyarakat desa sebagai tokoh penting pelindung desa yang diwujudkan dalam bentuk Barong Landung.

Makna Simbolik Barong Landung

Barong landung secara simbolik adalah salah satu manifestasi dari Tuhan Yang Mahaesa. Disebutkan oleh Sudarsana (2000: 23-26), sesungguhnya Ida Sang Hyang Widhi adalah tunggal (*Ekam Evam Adwityam Brahman*), tetapi Beliau memiliki kemahakuasaan untuk memanifestasikan diri melalui kekuatan mayanya menjadi banyak aspek perwujudan. Berbagai manifestasi kekuatan maya Beliau adalah kekuatan Dewa-Dewi, *Bathara-Bathari*, *Bhuta*, *Kala*, *Durga*, *Danawa*, *Paesaca*, termasuk alam semesta

serta isinya. Sifat-sifat Ida Sang Hyang Widhi adalah sesuai akar katanya “*widh*” yang artinya *widya* (maha mengetahui) disamping juga maha agung, maha besar, maha suci, maha tenang/tentram, dan maha sempurna. Karena kemahasempurnaan-Nya, maka Beliau memiliki sebutan “*Parama Siwa*”. Beliau seutuhnya *Purusa* merupakan kesadaran tertinggi yang ada di mana-mana, tanpa aktifitas, belum kena pengaruh maya, dengan demikian Beliau bergelar *Nirguna Brahman* (Tuhan yang tidak tersentuh guna/fungsi).

Kemudian *Sang Hyang Widhi* mulai bermanifestasi, menjadikan dirinya sendiri, berarti Beliau mulai dipengaruhi oleh kekuatan maya-Nya yang sepenuhnya bersifat “Guna” (fungsi belaka) sehingga kesadaran aslinya yang suci murni berkurang. Pada keadaan ini muncul kemahakuasaan serba guna-Nya seperti maha pendengar, maha melihat, maha mengetahui. Beliau telah akif dan berkhasiat, memiliki sifa pengampun, memberi sinar penerangan, berinfiltrasi dari tiada berwujud menjadi wujud objek pemujaan dari semua makhluk, sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur hasil ciptaan-Nya, sehingga Beliau bergelar *Sada Siwa*. Melihat kemahakuasaanNya yang memiliki sifat serba guna maka Beliau memiliki sebutan *Saguna Brahmani* (Tuhan yang telah tersentuh guna/fungsi).

Sang Hyang Sadasiwa bermanifestasi lagi dengan *swabhawa* (sinar suci) Nya yaitu *Sang Hyang Anerawang*, wujud kemahakuasaan hanya berupa getaran-getaran halus. *Sang Hyang Anerawang* kemudian bermanifestasi lagi dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Taya*, wujud kemahakuasaan berupa bayangan yang samar-samar. *Sang Hyang Taya* kemudian bermanifestasi dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Ruci*, wujud kemahakuasaan sudah berupa wujud tetapi belum jelas. Selanjutnya *Sang Hyang Ruci* bermanifestasi dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Adi Suksma*, wujud kemahakuasaan berupa embun yang gemerlapan. *Sang Hyang Adi Suksma* bermanifestasi lagi dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Siwa*. Pada keadaan ini pengaruh mayaNya sudah makin besar, sehingga Beliau memiliki guna (fungsi) yang telah sempurna, dan kemahakuasaanNya berupa *Sakti* dengan kekuatan *Cadu Sakti*. Beliau menjadi maha kerja, berinfiltrasi ke alam semesta ciptaanNya dan bersemayam pada semua makhluk. Dengan demikian Beliau memiliki sebutan *Kriya Guna Brahman* (Tuhan dengan fungsi karya).

Kemudian *Sang Hyang Siwa* berinfiltrasi lagi dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Rwa Bhineda*, yaitu menjadi kekuatan *purusa* (kejiwaan/positip) dengan sebutan *Sang Hyang Macongol*, dan menjadi kekuatan *prakerti* (kebendaan/negatip) dengan sebutan *Sang Hyang Mecaling*. Kedua kekuatan Beliau ini kemudian kembali menyatu menjadi suatu kekuatan sangat dahsyat, yaitu terjadinya pijaran api yang amat besar, yang akhirnya berubah menjadi gumpalan api yang maha besar, memiliki gaya dan daya putaran (mudra) yang disebut *Brahmanda* (telur Tuhan/*Brahman*). Pada saat terjadinya manifestasi ini disebut masa penciptaan dengan *swabhawa* Beliau disebut *Sang Hyang Tunggal*. Karena perputaran *Brahmanda* tersebut maha dahsyat maka terlemparlah keluar percikan-percikan api yang memiliki daya putar dahsyat juga disebut *Mahatresu-Mahatresu* (planet-planet termasuk salah satunya Bumi ini). Keseimbangan dan perputaran bumi di atas oleh kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dengan *swabhawa*Nya *Sang Hyang Eka Bumi*. *Sang Hyang Eka Bumi* kemudian bermanifestasi lagi dengan *swabhawa* *Tri Murti* (Brahma, Wisnu, Iswara), dengan kemahakuasaanNya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur serta memberi kekuatan kepada *Tri Loka* (tanah, udara, dan angkasa).

Berdasarkan atribut-atribut dalam perwujudan fisik dari Barong Landung, Kardji (1993: 64) dalam kasus penelitiannya mengemukakan makna simbolik sebagai berikut. Jero Gede dengan warna hitam simbol Wisnu, sedangkan Jero Luh yang berwarna putih adalah simbol Iswara, serta Cupak berwarna merah adalah simbol Brahma. Tafsiran simbol-simbol ini ditarik dari pengetahuan akan adanya Pengider-ider (Pengider Bhuwana). Pengider-ider yaitu simbol-simbol tentang kekuasaan atas empat penjuru mata angin yang disebut Catur Desa: utara dengan simbol warna hitam dikuasai Dewa Wisnu; selatan dengan simbol warna merah dikuasai oleh Dewa Brahma; timur dengan simbol warna putih dikuasai oleh Dewa Iswara; dan barat dengan simbol warna kuning dikuasai oleh Dewa Mahadewa. Penggunaan unsur tokoh Cupak sebagai simbol Brahma diduga di dasarkan pada cerita Cupak-Gerantang. Dalam cerita ini disebutkan Cupak adalah putra Betara Brahma dan Gerantang adalah putra Betara Wisnu.

Makna simbolis dalam barong landung lainnya disarikan dan dimodifikasi dari hasil penelitian Gadung (2008: 152-155), sebagai berikut.

- 1) Rambut Jero Gede terurai panjang adalah sebagai simbol bahwa dalam kehidupan ini tidak luput dari kekusaman atau kekeringan atau kepanasan (masalah). Sedangkan rambut Jero Luh yang disanggul melambangkan suasana hati yang sejuk, atau mampu menyejukkan udara yang panas. Pada intinya, makna keberadaan Barong Landung diharapkan dapat menjaga dunia semesta isinya, agar selalu berada dalam keseimbangan dan terhindar dari berbagai marabahaya.
- 2) Mata Jero Gede yang melotot, simbol maha melihat atau mengetahui, dapat memantau baik-buruk, benar-salah perilaku ciptaanNya di Bumi. Jero Luh bermata sipit dengan jidat menonjol (jantuk), simbol ketenangan dalam memikirkan apa yang harus dilakukan kala ada masalah yang menimpa ciptaanNya di Bumi. Inti nilai yang dikandungnya, manusia harus bisa membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan yang salah, sehingga mampu menghadapi masalah dengan tenang dan menempatkan kebenaran, kebajikan di atas segala kebatilan, kesalahan.
- 3) Mulut Jero Gede yang lebar dengan gigi tongos dan bertaring adalah simbol kemurkaan dan kegeraman dan kemahakuasaan. Sedangkan Jero Luh tersenyum simpul, simbol kelembutan dan kehalusan budi atau hati. Makna semuanya adalah segala masalah dalam kehidupan ini tidak boleh diselesaikan dengan kekerasan, melainkan harus dengan kepala dingin dan kelembutan budi atau hati untuk tercapainya mufakat. Setiap kekerasan harus dilawan dengan kelembutan dan ketabahan (bukan dengan kekerasan) demi tercapainya ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Warna kulit Jero Gede hitam dan Jero Luh putih adalah simbol *rwa bhineda* yaitu dua unsur yang selalu bertentangan tetapi harus tetap berpasangan (*binnary oppotition*), yang akan melahirkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Makna simbolisnya, masyarakat harus mampu menerima adanya sifat dualistis tersebut secara bijaksana, menerima perbedaan sebagai sebuah dinamika yang memang dibutuhkan dalam memacu gerak maju kehidupan ini.
- 5) Badan barong landung tinggi besar dengan salah satu tangan bertolak pinggang (*matungked bangkiang*), adalah simbol kegagah-beranian dalam menghadapi segala tantangan dan berbagai ancaman yang ingin mengancam keselamatan dan kedamaian masyarakat. Makna intinya, masyarakat harus teguh akan keyakinan

- dan ketakwaannya kepada Ida Sang Hyang Widhi, yang akan selalu siap mengayomi, menyelamatkan masyarakat dan siap menghadapi dan menghancurkan kekuatan jahat yang ingin mengganggu manusia.
- 6) Pakaian barong landung, berbaju dengan lengan panjang, dan kain (wastra) serta selimut bawah (kampuh/saput) adalah simbol kematangan jiwa. Maknanya, sebelum berbuat masyarakat harus memikirkan dulu secara matang segala sesuatunya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak citra dan martabat kemanusiaan.
 - 7) Gerak barong landung yang terbatas, hanya mengayunkan sebelah tangan saja, hanya menggelengkan kepala dan menggoyangkan badan saja adalah simbol keterbatasan yang ada pada setiap diri manusia. Maknanya, setiap orang harus sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan masing-masing, dan saling membutuhkan satu sama lain. Sedangkan, gerakan keliling tempat suci dan upacara *caru* (kurban) sebanyak 3X yang sering dilakukan barong landung adalah simbol selalu awas dan selalu mengusir roh-roh jahat yang mengganggu lingkungan manusia. Hal ini menegaskan kembali fungsi barong landung sebagai makhluk mitologi penolak bala yang bersifat sakral, yang diyakini memiliki kekuatan gaib dalam melindungi pemujanya dari serangan roh-roh jahat.
 - 8) Irian musik barong landung adalah *geguntangan*, yang memiliki irama merdu dan lirih, selaras dengan kebutuhan tembang-tembang melodrama dalam lakon barong landung sehingga jelas tertengar oleh penikmatnya, melambangkan sentuhan kelembutan yang mampu dipersembahkan. Maknanya, kelembutan suara dapat memberikan sentuhan jiwa secara mendalam pada setiap orang.
 - 9) Sesajen barong landung, gamelan maupun *kalangan* (stage) adalah simbol sujud bakti manusia terhadap kemahakuasaan Tuhan yang selalu membutuhkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Beliau Yang Mahakuasa.
 - 10) Kalangan (*stage*) tempat pementasan barong landung terbuka dari segala arah, biasanya orientasi menghadap tempat suci atau bangunan pemujaan, mengandung makna bahwa apapun yang seseorang kerjakan harus ditentukan arah atau tujuan pastinya, dan dalam mencapai tujuan tersebut harus selalu berorientasi disertai doa ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa.

Pendapat lain adalah menurut Dharma Jiyo Tie/Wong Bin Eng/Surya Dharma (64 Tahun pada tahun 2008) asal Kota Tabanan, barong landung laki-laki berwajah seram, kulit hitam, tubuh tinggi besar, porem muka tua, disebut Ida Bhatara Dalem Sakti atau Jero Gde Dalem Sakti. Wajah seram lambang kewibawaan; Kulit hitam lambang Wisnu, Pemelihara, Pelindung; Tubuh tinggi besar lambang kekuasaan; Porem muka tua lambang sangat dihormati (dituakan), lambang leluhur, dan yang paling dituakan oleh umat manusia dan segala makhluk adalah Tuhan Yang Mahaesa.

Barong landung wanita berwajah manis, jidat dan kening sangat menonjol, mata sipit, dagu panjang, kuping lebar, tubuh tinggi, porem muka tua, disebut *Jero Luh* atau *Ida Bhatara Ratu Ayu Subandar*. Jidat dan kening menonjol (*jantuk*) adalah simbol/lambang dari kecerdasan atau IQ tinggi; Dagu panjang lambang dari budayanya tinggi; Kuping lebar lambang dari tanggap terhadap rakyat dan pintar; Kulit putih lambang dari kebajikan dan kebijaksanaan. Porem muka tua lambang sangat dihormati (dituakan) atau sumber asal dari semua makhluk hidup.

Kedua tokoh utama dalam cerita barong landung ini sudah menjadi mitologi yang keramat di Bali, dan secara nyata dipuja sebagai *Dewa/Bhatara* oleh hampir sebagian besar masyarakat Bali Tengah. Kedua tokoh yang dilukiskan berwarna hitam dan berwarna putih adalah perlambangan dari kebijaksanaan, keadilan atau kewenangan untuk menentukan atau menegakkan kebajikan yang dalam istilah Balinya disebut *nyelem-putihin* (menentukan hitam dan putih atau mahakuasa). Mengapa simbol-simbol terasa sangat serasi? Hal ini ada kaitannya dengan persamaan konsep religi orang Bali "*Rwabineda*" dan Cina "*Im-Yang*" yang juga memiliki kesamaan dalam tafsiran.

Barong landung laki-laki tua merupakan simbol suci untuk memuja kebesaran raja Sri Jaya Pangus yang bertahta di *Kedatuan* (istana) Panarajon, sekarang termasuk wilayah Desa Pinggan (Sukawana), Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Barong landung wanita tua merupakan simbol dari permaisuri beliau, yang memiliki keturunan ras Mongoloid (Tionghoa). Secara kebetulan pula pada zaman pemerintahan raja suami istri ini terjadi suksesi penyatuan mazhab besar dalam agama Hindu di Bali ke dalam paham Siwa-Budha. Simbol warna putih adalah mewakili mazhab Siwa Siddhanta dan hitam adalah simbol mazhab Budha. Dalam *Dasa Awatara* (sepuluh awatara) Wisnu yang dikenal agama Hindu salah satunya *Budha Awatara*. Budha adalah salah satu aspek Wisnu dalam agama Hindu yang disimbolkan dengan warna hitam.

Daftar Pustaka:

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia & Indonesia-Bali. Denpasar, CV. Kayumas.
- Ardana, I Gusti Gede. 2007. Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global. Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1983. Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar (Bali), Akademi Seni Tari Indonesia.
- Gadung, Ni Ketut. 2008. Kesenian Barong Landung Di Banjar Kaja Pedungan. Denpasar, Tesis Magister Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Goris, R. 1974. Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi Dari Piagam-Piagam Bali. Jakarta, Bhratara.
- Kardji, I Wayan. 1993. "Mistisisme dan Barong Bali" dalam buku Kiwa-Tengen dalam Budaya Bali (Editor: Jiwa Atmaja). Denpasar, CV. Kayumas.
- Nar, Nusa Bali, 02 November 2008, halaman 1. "Jelang Upacara Rsi Gana, Pasupati Purana, dan Pujawali di Pura Dalem Balingkang (2) – Puri Balingkang Dibangun Setelah Raja Mengungsi" (Kliping koran).
- Pan Putu Budhiartini. 2000. Rangda dan Barong: Unsur Dua Listrik Mengungkap Asal-Usul Umat Manusia. Lampung, Tanpa Penerbit.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2000. Ajaran Agama Hindu: Manifestasi Sang Hyang Widhi. Denpasar, Yayasan Dharma Acarya dan Percetakan Mandara Sastra.
- Sudarsana, K. 2005. Bali Dwipa Mandala. Denpasar, Tanpa Penerbit.
- Tim Sabha Sastra Bali. 2005. Kamus Istilah Agama Hindu. Denpasar, Sabha Sastra Bali.
- Titib, I Made. Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya, Penerbit Paramita bekerjasama dengan Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Tonjaya, I Nyoman Gd. Bendesa K. 1981. Kanda Pat Bhuta. Denpasar, Toko Buku Ria.
- Warna, I Wayan. 1993. Kamus Bali-Indonesia. Denpasar, Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Yudabakti, I Made & I Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Surabaya, Penerbit Paramita.
- Wawancara:
Dharma Jiyo Tie/Wong Bin Eng/Surya Dharma (64 Tahun), Kota Tabanan. Wawancara Sulistyawati dan Cotowik, 29 Juli 1997.